

PENGEMBANGAN MANAJEMEN PEMBINAAN OLAHRAGA TRADISIONAL

Makalah

**Disajikan dalam Program Pelatihan Tenaga Penggerak Olahraga
Tradisional Tingkat Nasional, yang diselenggarakan oleh Asisten Deputi
Pemassalan dan Pembudayaan Olahraga, Deputi Bidang Pemberdayaan
Olahraga, Kemenegpora RI.**

17 – 19 Juli 2007

Oleh: Agus Mahendra

FPOK – UPI

**FAKULTAS PENDIDIKAN OLAHRAGA DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
JULI 2008**

PENGEMBANGAN MANAJEMEN PEMBINAAN OLAHRAGA TRADISIONAL*

Oleh: Agus Mahendra[♥]

A. Pendahuluan

Sudah banyak bukti empirik yang mendukung keyakinan bahwa olahraga sebagai sebuah fenomena sosial telah memberikan banyak sumbangan positif pada hampir semua bidang kehidupan manusia. Penelusuran yang sedikit serius dari sudut pandang sosiologis membuktikan bahwa olahraga berpengaruh positif pada proses mobilitas sosial dalam kerangka rekonstruksi sosial dalam mempersiapkan tatanan sosial kemasyarakatan yang lebih siap menghadapi tantangan perubahan dan kemajuan. Hal itulah yang banyak terjadi di negara-negara maju, sehingga olahraga telah menjadi faktor yang selalu diperhitungkan dalam seluruh aspek kebijakan publik baik menyangkut pendidikan, ekonomi, politik, pelayanan sosial, dan kebijakan pembangunan lainnya.

Dilihat dari perspektif historis sungguh jelas, bahwa pengakuan terhadap peranan penting olahraga sebenarnya sudah ditunjukkan oleh para *founding fathers* kita pada masa-masa awal kemerdekaan dan pendirian negara kita. Bapak bangsa kita sudah memperhitungkan olahraga dalam kalkulasi matang kebijaksanaan pembangunannya, karena didasari oleh kesadaran dan visi yang sangat tajam penuh perhitungan ke masa depan. Melalui jalur kebijakan revolusi besarnya, olahraga dijadikan alat untuk pembentukan watak bangsa (*nation and character building*); suatu upaya pemulihan kembali harga diri dan kebanggaan mental kepribadian bangsa kita yang umumnya telah terkoyak-moyak oleh penjajahan berkepanjangan yang menjadikan manusia Indonesia terbulan-bulan bangsa lain.

Sayangnya, ketika orientasi pembangunan bergeser ke arah pemujaan hasil pembangunan dan pertumbuhan dalam bidang ekonomi dan fisik material pada jaman Orde Baru, lalu peranan olahraga pun terdangkalkan maknanya dan hanya dipandang secara sempit semata-mata untuk mengangkat harkat bangsa melalui ujud prestasi kuantitatif. Konsekuensinya, kebijakan politik pembangunan olahraga pun banyak terabaikan, sehingga lambat laun hak asasi warga bangsa untuk berolahraga pun tidak terakomodasi secara layak.

Akibat lanjutannya sudah dapat diduga. Dalam pengalaman kehidupan bangsa Indonesia dewasa ini telah terjadi gejala ketidakmerataan kesempatan dan kemampuan untuk memanfaatkan hak berolahraga pada seluruh struktur

* Naskah ini merupakan ringkasan dari buku Pengembangan Olahraga Tradisional Jawa Barat, hasil kerjasama FPOK dengan Biro Bangsos Pemprov Jabar, di mana penyaji merupakan penulis utamanya.

[♥] Agus Mahendra, MA. Adalah Dosen dan PD I FPOK UPI - Bandung

masyarakat kita. Penyebabnya tentu tidak menunjuk pada faktor tunggal, tetapi terangkai dalam suatu jalinan permasalahan yang kompleks, sehingga membentuk problematika multimuka yang sulit diurai.

Pada tataran birokrasi pemerintahan, masih terasa sekali kurangnya perhatian untuk mengedepankan peranan olahraga dalam derap-langkah pembangunan bangsa, sehingga peranan olahraga masih ditempatkan dalam tatanan bawah kebijakan pembangunannya. Pemerintah pada umumnya kurang menyadari kewajibannya dalam menyediakan, mengatur dan mengembangkan fasilitas olahraga umum yang dapat diakses dengan mudah oleh seluruh lapisan masyarakat (bukan hanya untuk olahraga prestasi) sebagai bentuk pelayanan konkret bagi masyarakatnya. Keterbatasan penyediaan ruang publik dan sarana serta prasarana olahraga sangat kentara, demikian juga dalam hal keterbatasan dana yang dialokasikan untuk keperluan olahraga.

Pada tataran masyarakat, terlihat adanya keterbatasan partisipasi masyarakat dalam kegiatan olahraga, yang diduga kuat sebagai pengaruh sistem nilai yang menempatkan olahraga sebagai kegiatan yang tidak bermakna. Akibatnya, struktur sosial kemasyarakatan kita kering dan gersang dari hadirnya sentuhan spontan rasa persaudaraan dan pergaulan penuh empati, karena semakin hilangnya institusi-institusi sosial non-formal yang mampu menampung kebutuhan masyarakat dalam bersosialisasi. Merebaknya kenakalan remaja dengan berbagai mata rantai penyertanya, seperti ketegangan antar gang, tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan manifestasi pergaulan bebas antar jenis kelamin, merupakan konsekuensi logis yang paling terasa dari menghilangnya institusi sosial tadi.

Sedangkan pada tataran individual, keterbatasan partisipasi dalam berolahraga itu disebabkan oleh rendahnya bekal kemampuan dan keterampilan untuk menekuni suatu cabang olahraga; tingginya kualifikasi kemampuan individu yang dituntut untuk dapat berpartisipasi dalam olahraga kompetitif yang lebih menjadi warna olahraga Indonesia; rendahnya derajat kesehatan dan kebugaran jasmani sebagai dasar fundamental untuk berolahraga; dan lemahnya kemampuan ekonomi mayoritas masyarakat kita dalam memenuhi kebutuhan minimal untuk terlibat dalam kegiatan olahraga.

Yang menjadi terasa kemudian adalah semakin kuatnya efek negatif olahraga dalam kehidupan masyarakat kita, karena dipandang sangat langsung berpengaruh pada timbulnya stratifikasi sosial dalam kaitannya dengan kelas sosial dan status sosial ekonomi, memperlebar kesenjangan, dan yang paling nyata adalah termunculkannya sifat elitisme dalam masyarakat olahraga sendiri serta pada saat bersamaan meneguhkan sikap ketergantungan yang sangat berlebihan pada pemerintah. Kesemua ini, tentu merupakan kondisi sebaliknya dari apa yang selama ini dipercaya dapat diperankan oleh olahraga, terutama dalam hal fungsi pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat.

Mengembalikan peranan olahraga secara umum ke dalam jalur awalnya di masa-masa sekarang, nampaknya merupakan permasalahan besar tersendiri, karena memerlukan perubahan paradigma secara radikal dari seluruh komponen bangsa kita. Dalam dimensi waktu, nampaknya hal itupun baru akan menampakkan hasilnya dalam jangka panjang. Sementara, desakan untuk memperbaiki kondisi kemasyarakatan kita melalui berbagai upaya, termasuk mengandalkan wahana olahraga, sungguh bersifat amat mendesak.

Oleh karena itu diperlukan upaya alternatif yang dapat dipandang sebagai terobosan strategis dalam mengembalikan fungsi olahraga, agar mampu memberikan andil yang cukup nyata dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Satu hal yang dapat ditempuh adalah dengan menghidupkan dan memanfaatkan jenis olahraga yang hidup dan berakar kuat di masyarakat, yaitu **olahraga tradisional**. Mengapa hal ini dipandang memungkinkan? Tentu ada beberapa alasan mendasar yang dapat diajukan. *Pertama*, dalam alam pola pikir sekarang yang masih memandang olahraga sebagai identik dengan olahraga elite (baca: olahraga prestasi), pergeseran harapan kepada olahraga tradisional dipandang tepat dihubungkan dengan sifat yang dikandungnya (yaitu 5 M: massal, murah, mudah, menarik, dan manfaat). *Kedua*, dalam era otonomi daerah saat ini, mengangkat olahraga tradisional yang sangat tipikal kedaerahan tersebut, tidak akan ada hambatan yang berarti dari segi SARA, mengingat perwujudannya terbatas untuk kepentingan lokal.

Yang harus segera dipikirkan adalah, bagaimanakah upaya pemanfaatan olahraga tradisional ini dapat dilakukan, serta model pembinaan yang bagaimana yang dapat ditempuh untuk memanfaatkan olahraga tradisional di atas untuk kepentingan rekonstruksi sosial yang positif? Indonesia, sebagai bangsa yang banyak memiliki warisan leluhur dan kekhasan daerah dalam bidang olahraga, tentunya harus memiliki model pengembangan olahraga yang terandalkan, guna mendukung target dan misi tersebut secara meyakinkan.

B. Pengertian Olahraga

Olahraga terdiri dari dua kata, yaitu “olah” dan “raga”. Olah berarti upaya melatih, membuat, mengolah, atau menjadikan sesuatu, yang tentunya tekanannya ke arah yang lebih baik. Sedangkan ‘raga’ diartikan badan atau jasmani. Dengan demikian, kata ‘olahraga’ dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengolah tubuh atau badan untuk menjadi lebih baik kondisinya.

Dengan pengertian demikian, wajar timbul bahwa di awal pembentukan kata itu banyak orang yang menyamakan arti olahraga dengan ‘gerak badan’, suatu aksi tubuh yang ditunjukkan dengan Bergeraknya tubuh, baik dalam titik tumpunya maupun dalam setiap segmen tubuhnya. Penyamaan arti tersebut tidak dapat disalahkan begitu saja, karena istilah ‘gerak badan’ sendiri sudah pernah digunakan dalam khasanah keolahragaan kita, sebelum kata itu diubah oleh kata lain secara bergantian menjadi pendidikan jasmani, gerak badan, dan olahraga.

Gerak badan sendiri sebenarnya mungkin lebih tepat merupakan terjemahan dari kegiatan fisik (*physical activity* atau *physical movement*) yang lebih mengindikasikan terlihatnya pergerakan atau perpindahan tubuh atau bagian-bagiannya dalam dimensi ruang dan waktu. Padahal, beberapa ahli ingin menekankan bahwa pengertian olahraga lebih dari sekedar menggerakkan badan atau anggota badan, tetapi lebih terwujudkan sebagai suatu proses multiwujud yang melibatkan bukan sekedar gerak-gerak tubuh yang kasat mata (*movement*), tetapi melibatkan proses yang terpadu antara mekanisme gerak yang terjadi dalam tubuh (*motor*), dengan berbagai kesatuan fungsi jiwa, rasa, serta karsa, sebagai sebuah keterpaduan utuh.

Atas dasar pertimbangan itulah kata olahraga diartikan sebagai “bentuk-bentuk kegiatan jasmani yang terdapat di dalam permainan, perlombaan dan kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh manfaat rekreasi, kemenangan, dan prestasi optimal.” Dengan batasan tersebut, ada pula ahli yang menganggap bahwa olahraga merupakan terjemahan dari kata “sport.” Ada pula yang mengatakannya tidak sama.

Sport sendiri dinyatakan sebagai berasal dari kata ‘disportare’, sebuah kata Latin yang berarti bersenang-senang, berfoya-foya, atau menghabiskan waktu. Dengan pengertian tersebut, kata sport sendiri sudah diberi label dalam dimensi tujuan dan ciri, sehingga tidak terbatas pada apa yang nampak dari arti katanya, seperti yang sering terjadi dalam kata Indonesia. Malaysia, karenanya lebih memilih padanan kata yang lebih pas untuk membatasi istilah sport. Mereka menamakan kegiatan sport dengan kata “sukan”, yang jika ditelusuri asal katanya bisa mengandung arti ‘suka-sukaan’, riang-riangan, ketika melakukan suatu kegiatan tertentu. Secara pas kata itu ingin mengindikasikan bahwa ketika kegiatan itu dilakukan hanya atas dasar tujuan untuk mencari kesenangan, bukan untuk mencari nafkah atau imbalan, misalnya, itulah yang disebut *sport*. Jadi yang ditekankan adalah sifat dari kegiatannya. Adapun untuk membedakannya dari kegiatan bermain yang juga mengandung sifat bersenang-senang tadi, ke dalam batasan sport atau sukan tadi ditekankan ciri gerakanya yang harus melibatkan aktivitas fisik, dalam arti melibatkan kelompok otot besar.

Pilihan kata tersebut secara otomatis sudah membebaskan diri kita dari keharusan untuk memberikan penjelasan tambahan bahwa apa yang kita lakukan bukan sekedar terbatas sebagai kegiatan fisik semata-mata, seperti kalau kita mendengar kata olahraga atau gerak badan, yang selintas bermakna ‘kebadanan’, ‘ketubuhan’, atau ‘kejasmanian’. Kata sport tentu memiliki makna yang luas, yang di dalamnya sekaligus melibatkan kegiatan fisik, menggerakkan badan atau anggota-anggotanya, tetapi sekaligus pula melibatkan emosi, pikiran, serta kondisi kejiwaan lainnya secara terpadu.

Adalah pas ketika UNESCO mendefinisikan sport sebagai: “setiap kegiatan fisik yang mengandung ciri permainan dan berisi perjuangan melawan diri sendiri atau orang lain atau konfrontasi melawan unsur-unsur alam.” Satu hal yang

harus digarisbawahi dari definisi tersebut, adalah penekanannya pada kata-kata “mengandung ciri permainan,” yang sekaligus menunjukkan adanya unsur bermain, yang juga lebih mengedepankan rasa kesenangan atau kegembiraan pada pelaksanaannya.

C. Pengertian Olahraga Tradisional

Lalu apakah yang dimaksud dengan olahraga tradisional? Secara resmi, olahraga tradisional adalah bentuk kegiatan olahraga yang berkembang dari suatu kebiasaan masyarakat tertentu, yang pada perkembangan selanjutnya dijadikan sebagai jenis permainan yang memiliki ciri kedaerahan asli serta disesuaikan dengan tradisi budaya setempat, untuk dilakukan baik secara rutin maupun sekali-kali, dengan maksud untuk mencari hiburan dan mengisi waktu senggang setelah rutin bekerja mencari nafkah.

Mengapa dikatakan tradisional? Karena kegiatan permainan yang dilakukan pada awalnya merupakan pencerminan dari suatu maksud tertentu, yang tidak semata-mata seperti yang tertampak dari wujud luarnya saja. Maksudnya, ketika permainan itu dilakukan, pelaksanaannya biasanya tidak pernah lepas dari peristiwa tertentu, yang mencerminkan ekspresi dari orang yang terlibat di dalamnya. Misalnya, sebagai alat ungkap kegembiraan atau rasa syukur setelah panen yang berhasil atau kebahagiaan lainnya.

Olahraga tradisional karenanya dapat saja memasukkan unsur permainan rakyat dan permainan anak ke dalamnya, bahkan mungkin juga memasukkan kegiatan yang mengandung unsur seni, seperti yang lajim disebut sebagai seni tradisional.

Untuk mengakui suatu kegiatan di masyarakat sebagai olahraga tradisional, di samping harus teridentifikasi unsur tradisinya yang memiliki kaitan erat dengan kebiasaan atau adat suatu kelompok masyarakat tertentu, tentunya kegiatan itupun harus kuat mengandung unsur kegiatan fisik yang nyata-nyata melibatkan kelompok otot besar, dan juga mengandung unsur bermain yang melandasi maksud dan tujuan dari kegiatan itu. Maksudnya, suatu kegiatan dikatakan olahraga tradisional, jika kegiatan itu masih diakui memiliki ciri tradisi tertentu, melibatkan otot-otot besar dan hadirnya strategi, serta dasarnya tidak sungguh-sungguh terlihat seperti apa yang ditampilkannya; misalnya jika dua orang berhadapan saling serang-menyerang, kita mengetahui belaka bahwa dasarnya adalah bermain, dan bukan benar-benar sebagai perkelahian dari dua orang yang bermusuhan.

Oleh karena itu tidak dapat dihindari bahwa di satu pihak suatu kegiatan tepat dikatakan suatu seni (tradisional), dan di pihak lain ternyata tidak salah juga jika dikatakan olahraga atau permainan. Namun tentu perlu pula dibatasi, bahwa tidak semua seni tradisional dan permainan tradisional bisa disebut olahraga tradisional. Jika permainan atau seni itu tidak menunjukkan pelibatan kegiatan

fisik yang nyata, misalnya seni menyulam atau permainan dam-daman (seperti catur), tentu kita tidak bisa mengakuinya sebagai jenis olahraga tradisional.

Mencoba memahami olahraga tradisional ini tidak berbeda dengan upaya memahami aspek manusianya itu sendiri. Olahraga tradisional terkait erat dengan gerak manusia dan permainan manusia, yang secara hakiki mempersoalkan kemanusiaan atau keorangan dari manusia. Oleh karena itu, pendekatan untuk memahami olahraga tradisional ini lebih tepat memakai acuan pendekatan anthropologis. Dikatakan anthropologis karena pendekatan ini didasari oleh pengertian tentang manusia dan kekhasannya.

Memandang manusia sebagai pelaku olahraga, termasuk olahraga tradisional, mengasumsikan bahwa:

- a. *Manusia adalah mahluk yang beraksi*, suatu pikiran yang terbuka, mahluk plastis yang sedikit sekali dikendalikan oleh insting. Manusia memiliki kemampuan untuk belajar, memutuskan secara bebas, meskipun selalu di dalam kerangka kondisi yang ditetapkan sebelumnya secara fisikal, kultural, atau sosial—suatu kondisi yang dibatasi keadaan, tetapi juga memperhitungkan norma dan nilai-nilai. Aksi manusia adalah aksi yang berkarakter, yang sudah diberi arti dan makna, sehingga bisa dilihat secara simbolis. Tarian dan permainan lebih mengacu pada sesuatu yang di luar dari yang tertampilkan dalam tarian atau permainan itu sendiri.
- b. *Manusia adalah mahluk historis*; ini berarti melawan pandangan bahwa esensi ketidakterbatasan waktu dari manusia tidak dapat diterima. Dalam kaitannya dengan gerak dan tubuh manusia, keduanya merupakan citra yang selalu berubah sesuai dengan kesadaran kulturalnya dalam dimensi waktu. Hakikat olahraga pun akan selalu berubah, juga sesuai dengan kesadaran waktu, termasuk olahraga tradisional.
- c. *Manusia adalah mahluk kultural dan atau sosial*, yang bukan saja memiliki keunikan kepribadian tetapi juga dicirikan khusus secara sosial, kultural dan keadaan kemasyarakatannya. Bahkan tubuh sendiri yang lebih merupakan sebuah organisme alamiah, dalam konteks ini selalu merupakan konstruk sosial. Cara mengukur kebermaknaannya sendiri berbeda dari individu ke individu dan juga antara kelas sosial dan kebudayaan.

Ketiga asumsi tentang manusia itu hendaknya diperhitungkan benar manakala kita hendak merancang program pengembangan untuk olahraga tradisional, jangan sampai diabaikan. Artinya, upaya pengembangan yang dilakukan tidak boleh terbebas dari pertimbangan atas unsur manusianya, untuk kepentingan manusia, dan bukan semata-mata untuk olahraganya sendiri.

D. Fungsi Olahraga dan Permainan

Untuk semakin meyakinkan betapa pentingnya program yang sedang dirintis ini, alangkah penting di sini dipertimbangkan berbagai fungsi olahraga dan permainan dalam kehidupan manusia. Fungsi-fungsi tersebut meliputi cakupan mengenai fungsi biologis, fungsi sosial, fungsi pendidikan, serta fungsi ketahanan sosial. Kajian terhadap fungsi dan peranan olahraga ini sekaligus dimaksudkan untuk menelusuri jejak perkembangan olahraga tradisional dari waktu ke waktu secara umum.

Dilihat dari fungsi biologis, olahraga dan permainan merupakan sebuah fungsi yang dikaitkan dengan peranannya terhadap perubahan bio-fisiologis, yang bukan saja dilihat dari tujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani semata-mata, melainkan lebih jauh lagi dari itu, berkaitan dengan hakikat kebutuhan manusia yang paling mendasar. Gerak fisik yang terkandung dalam olahraga dan permainan, dipandang dari berbagai teori, merupakan sebuah kebutuhan manusia, baik sebagai alat dan bahasa pertama ketika manusia mulai mengenal lingkungannya, maupun sebagai elemen penting ketika ia tumbuh dan berkembang sebagai sebuah organisme yang terdiri dari kesatuan fisik, mental, intelektual, dan emosionalnya.

Dilihat dari teori penyaluran energi, H. Spencer (1980) menyatakan bahwa kegiatan manusia dalam bentuk gerak, permainan dan olahraga pada dasarnya dibutuhkan sebagai alat penyaluran dari kondisi di mana anak kelebihan energi. Melalui gerak fisik itulah anak menyalurkan energinya yang berlebihan, sehingga tercapai kembali keseimbangan (*equilibrium*) tubuh dan jiwanya. Ini sesuai juga dengan pendapat Piaget yang menyatakan bahwa pada setiap saat dan waktu tertentu, individu sebagai makhluk hidup, selalu berada dalam kondisi tidak seimbang (*disequilibrium*), baik karena dorongan hasrat maupun karena terjadinya metabolisme tubuh dalam bentuk pemasukan makanan dan oksigen, sehingga harus terus menerus diseimbangkan kembali. Bagi Piaget, dorongan untuk selalu mencapai keseimbangan setelah terjadinya ketidakseimbangan, itulah yang disebut sebagai pendorong terjadinya pembelajaran.

M. Lazarus melihat hakikat gerak dan olahraga dari teorinya yang sedikit berbeda. Dalam pandangannya, permainan atau olahraga merupakan usaha untuk mengatasi kelelahan jasmani maupun rokhani yang mereka alami. Kelelahan akibat apa? Kelelahan yang terjadi karena manusia harus melakukan kegiatan kerja, yang dipandang sebagai upaya mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan yang monoton demikian tentu memerlukan selingan, sehingga permainan dan olahraga itulah yang dipandang mampu memenuhi tuntutan untuk keluar dari rutinitas kerja tersebut. Disitulah, manusia dipandang akan mendapatkan kembali kesegaran dan kesehatannya.

Hampir sejalan dengan pendapat di atas, R.H. Lowie berpendapat bahwa manusia di manapun tidak pernah puas dengan kehidupannya yang itu-itu saja. "Manusia senantiasa mendambakan selingan sebagai hiburan yang dapat menimbulkan kegairahan hidup mereka. Manusia tidak segan-segan berkorban

demikian tercapainya kebutuhan akan hiburan sebagai pengisi waktu yang membosankan.” Di antara kegiatan yang dapat dipilih untuk hiburan tersebut, tentu saja permainan dan olahraga.

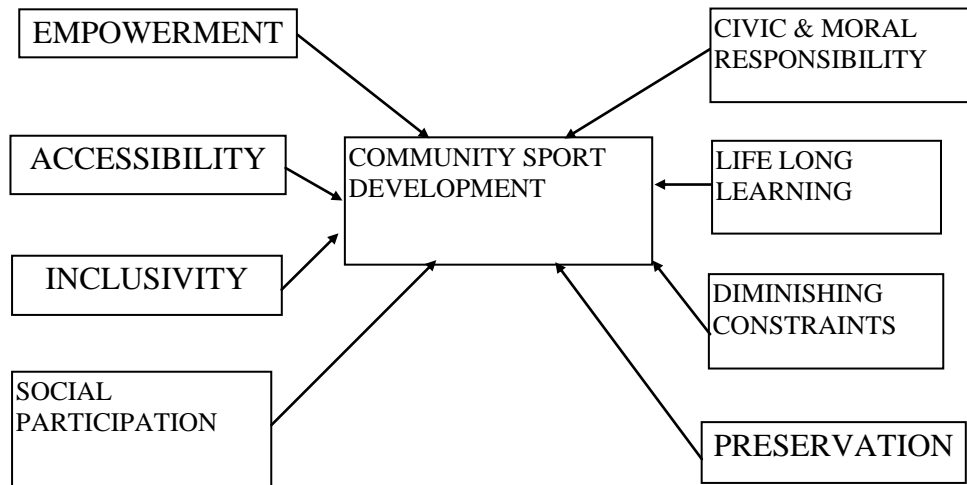
Pendapat-pendapat senada yang menunjang terhadap pandangan bahwa betapa pentingnya permainan dan olahraga, dikemukakan juga oleh R. Linton dan A.L. Kroeber. Keduanya menekankan bahwa di samping manusia memandang permainan dan olahraga sebagai kebutuhan, hal itu juga ternyata didorong oleh sifat manusia itu sendiri yang selalu mencoba-coba persoalan dan tantangan baru untuk dipecahkan (Linton), atau berupa dorongan atau rangsangan dari dalam untuk berbuat lain dari biasanya (Kroeber). Ditambahkan Kroeber bahwa rangsangan dari dalam yang mendorong manusia untuk bermain sangat penting artinya bagi kemajuan kebudayaan yang dicapai manusia. Sampai-sampai ia berpendapat bahwa seandainya nenek moyang manusia tidak mempunyai gairah untuk bermain, barangkali kita hanya akan mewarisi kebudayaan yang miskin akan keindahan dan kecerdikan.

Banyak unsur kebudayaan yang berkembang dengan baik merupakan hasil keisengan dalam menyalurkan kebutuhan akan kesenangan yang timbul sebagai akibat kelebihan energi manusia, daripada sebagai hasil tanggapan akan kebutuhan hidup manusia secara langsung. Kesempatan dan sarana seringkali disiapkan manusia bukan lantaran keinginan mereka untuk menciptakan sesuatu yang berguna, melainkan merupakan hasil kegiatan bersenang-senang berupa permainan yang termanifestasi sebagai usaha pemenuhan minat untuk melakukan kegiatan jasmani. Sebagai contoh dapat dikemukakan tentang asal-usul amunisi yang semula merupakan obat pembuat petasan, aliran listrik yang ditemukan ketika penemunya bermain layang-layang sebagai keisengan belaka, kantong tabung udara yang berawal pada kebutuhan akan ban sepeda (pompa) dan penjinakan binatang yang berpangkal pada minat bermain-main dengan binatang yang dapat dibelai seperti kucing atau anjing. Setelah diketahui manfaat lainnya, maka semua keisengan tadi diperbaiki dan tujuannya pun diubah untuk dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

E. Asumsi Model Pembinaan Olahraga Tradisional

Setelah melakukan penelusuran secara konseptual terhadap teori olahraga dan penelaahan terhadap berbagai fungsinya, maka penyusunan model pembinaan olahraga tradisional ini disandarkan pada asumsi tujuan yang menempatkan manusia sebagai sentralnya. Asumsi ini menempatkan tujuan dan peranan pengembangan olahraga tradisional di masyarakat untuk dijadikan alat untuk pengembangan struktur sosial yang sehat dan kondusif. Keseluruhan tujuan yang mencerminkan fungsi sosial di atas meliputi aspek pemberdayaan, keikutsertaan masyarakat, membelajarkan masyarakat dalam kegiatan olahraga di sepanjang hayat, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial, meningkatkan tanggung jawab moral masyarakat, meningkatkan keramahan lingkungan dan program bagi seluruh masyarakat, mengurangi

ketegangan dan hambatan di lingkungan sosial masyarakat, serta merupakan upaya pemeliharaan dan pelestarian budaya serta mobilitas masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Secara sederhana, kesemua tujuan tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut:



Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan fungsi yang paling utama dari olahraga, karena dipandang sebagai upaya mengangkat harkat dan harga diri masyarakat untuk tidak selalu tergantung pada kondisi yang sudah ada. Masyarakat diharapkan akan mampu memberikan sumbangan yang berarti dalam proses pembangunan bangsa dan turut aktif dalam menciptakan kondisi sosial yang lebih baik.

Pengembangan olahraga masyarakat harus memperhitungkan keterlibatan masyarakat sebanyak mungkin, oleh karena itu jalan masuk serta berbagai kemudahan (*accessibility*) pada kegiatan olahraga itu harus dibuka selebar mungkin, dengan memperluas wilayah ruang publik di perkotaan dan pemukiman, yang pada dasarnya menjadi tanggung jawab dan kewajiban pemerintah dalam penyediaannya.

Kemudahan masyarakat terlibat dalam kegiatan olahraga tradisional bukan hanya ditunjang oleh ketersediaan infrastruktur yang memadai, tetapi juga oleh program kegiatan yang berwajah ramah kepada semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu asas *inklusivitas* (mudah diikuti tanpa banyak hambatan) perlu diperhitungkan dalam penyusunan program-programnya.

Selanjutnya tujuan utama dari program olahraga tradisional pun diarahkan pada keterlibatan partisipasi masyarakat (*social participation*) sebanyak-banyaknya, bukan untuk kepentingan prestasi semata-mata. Partisipasi masyarakat bisa termanifestasikan dalam bentuk aspirasi dan gagasan, keterlibatan dalam

tataran kebijakan, keterlibatan dalam peran-serta sebagai pengelola, dan keterlibatan semata-mata sebagai peserta kegiatan insidental.

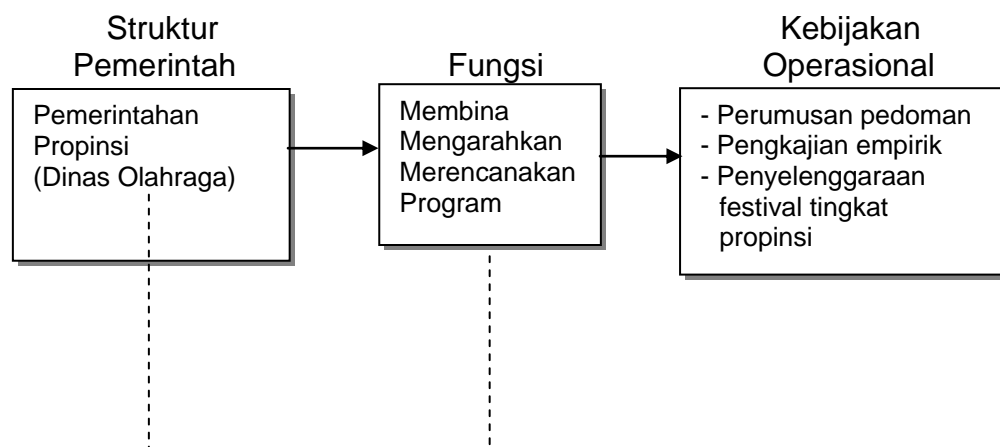
Kesemua format kegiatan yang benar-benar didasarkan pada kepentingan masyarakat di atas, secara umum ditujukan untuk kepentingan masyarakat sendiri, terutama dalam hal meningkatkan tanggung jawab moral (*civic & moral responsibility*) sebagai warga masyarakat, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat (*life-long learning*), turut mengurangi dan menurunkan ketegangan dan kerawanan sosial (*diminishing constraints*), serta tidak kalah pentingnya adalah dalam upaya pemeliharaan serta pelestarian (*preservation*) berbagai nilai dan budaya masyarakat yang dipandang kondusif, sehingga tetap lestari dan mampu ditransfer kepada generasi berikutnya.

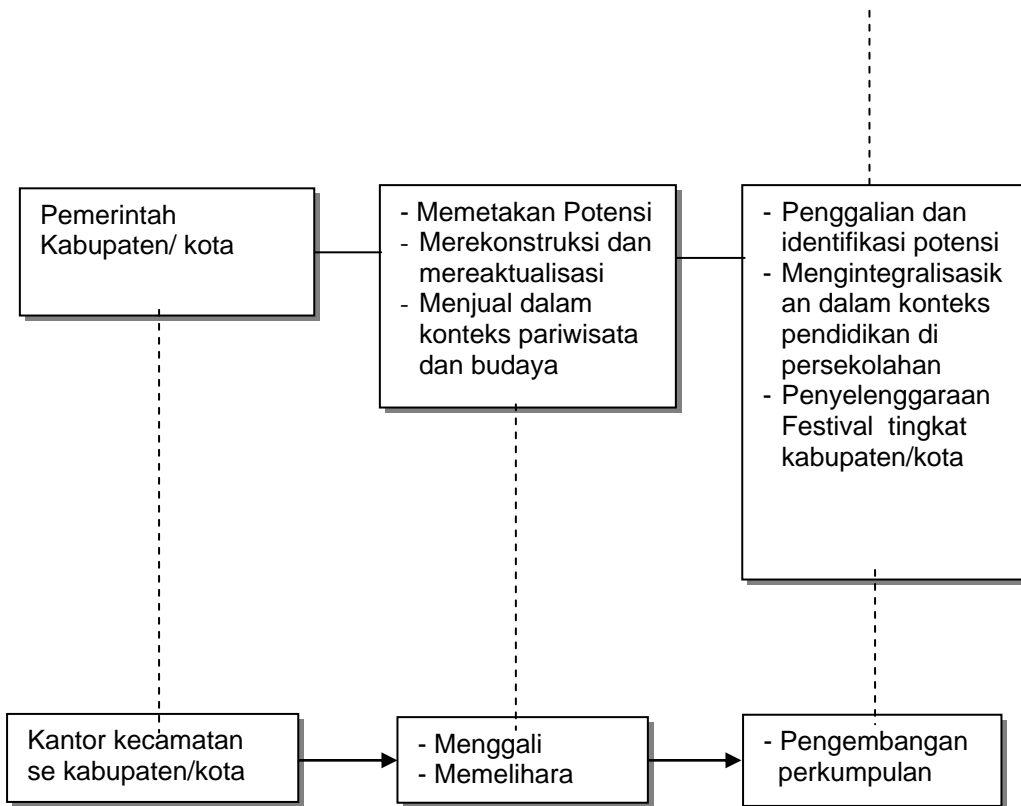
F. Model Pembinaan Olahraga Tradisional Daerah

Berdasarkan undang-undang otonomi daerah yang baru-baru ini diterapkan, pemerintahan kabupaten dan kota sudah diberi kekuasaan untuk mengelola dan mengatur pemerintahannya secara mandiri. Kedudukan pemerintah propinsi dalam hal ini adalah menjadi pemandu kebijakan secara provinsial dan bertugas mengkoordinasi berbagai hal yang berkaitan dengan percepatan proses pembangunan yang diharapkan. Adapun pelaksana kebijakan itu berada di tangan pemerintahan daerah tingkat kota/kabupaten, yang memang sudah diberi wewenang penuh dalam menentukan arah kebijaksanaan pembangunannya, termasuk pembangunan dalam bidang keolahragaan.

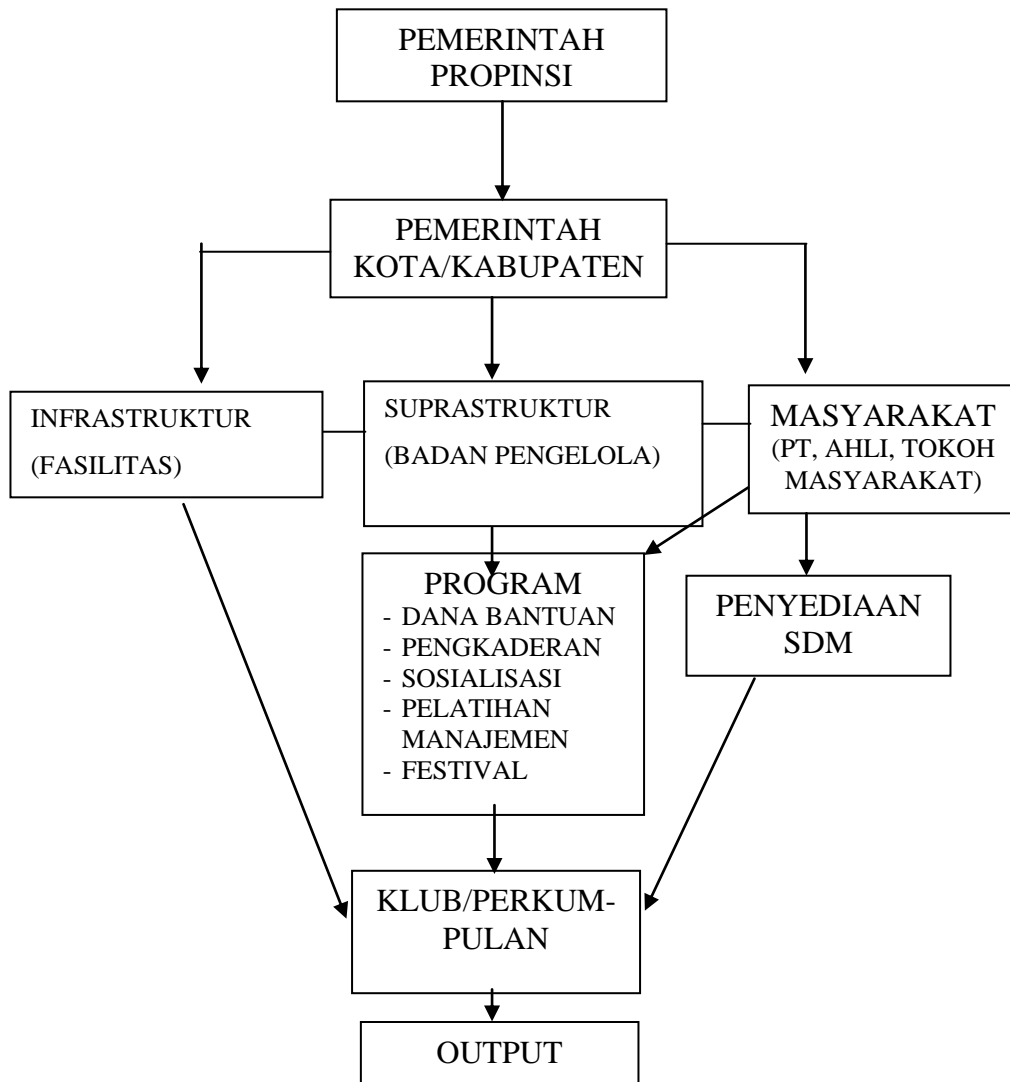
Karena kebijakan pembangunan keolahragaan ini dipandang masih baru dalam tatanan pembangunan nasional, terutama dalam era penerapan otonomi daerah hingga ke tingkat-tingkat kabupaten, maka dipandang perlu dikembangkannya sebuah model pembinaan olahraga tradisional nasional dan daerah, yang dapat dijadikan pedoman oleh pemerintahan kota/kabupaten, agar tidak keluar dari garis kebijakan umum pembangunan nasional.

Dilihat secara umum dalam konstelasi struktur pemerintahan daerah, dari mulai tingkat propinsi hingga pemerintahan tingkat kecamatan, model konseptual pembinaan olahraga tradisional melalui struktur pemerintahan ini, dapat terlihat pada bagan tersebut di bawah ini:





Karena model di atas perlu diimplementasikan dalam sebuah paradigma pemberdayaan masyarakat, maka model itu selengkapnya diturunkan dalam model struktural sebagai berikut:



Adapun uraian dari model di atas adalah sebagai berikut:

Menyadari arti pentingnya peranan olahraga bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat serta peningkatan produktivitasnya, maka Pemerintah Daerah Tingkat Propinsi perlu menelurkan kebijakan pembangunan bidang keolahragaan yang berorientasi pada paradigma pemberdayaan masyarakat. Kebijakan ini merupakan sebuah himbauan bagi pemerintah daerah tingkat kota dan kabupaten untuk melaksanakan kebijakan itu dalam bentuk pengembangan

model pembinaan olahraga tradisional, dengan menyandarkan diri pada tiga kewajiban utama, yaitu:

Pertama, pemerintah daerah kota/kabupaten memiliki kewajiban dalam mengembangkan infrastruktur olahraga tradisional tersebut, dalam bentuk penyediaan fasilitas-fasilitas yang cocok bagi pembinaan olahraga tradisional, baik berupa pengkoordinasian pengelolaan fasilitas yang sudah ada dengan pihak-pihak terkait, maupun dalam hal memperketat peraturan penyediaan ruang-ruang publik yang diperlukan untuk berlangsungnya kegiatan pembinaan olahraga tradisional yang bersifat inklusif di daerahnya masing-masing.

Kedua, pemerintah daerah kota/kabupaten memiliki kewajiban untuk menyediakan suprastruktur olahraga tradisional, berupa pembentukan badan atau tim pengelola yang diangkat di luar lingkaran birokrasi pemerintahan, tetapi diperkuat oleh surat keputusan yang mengikat dalam hal kewenangan tugas dalam pengelolaan dana bantuannya, tetapi diberi keleluasaan untuk menyusun programnya atas dasar inisiatif pemberdayaan masyarakat. Badan ini diharapkan menjadi cikal bakal pembentukan institusi pengelola olahraga tradisional yang mandiri, serta bertugas mengerahkan potensi masyarakat untuk melaksanakan upaya pembinaan olahraga tradisional di berbagai tingkat struktur masyarakat, tanpa harus tergantung pada kebijakan umum pemerintahan.

Program yang diluncurkan oleh badan pengelola di atas pada intinya berfokus pada upaya membangkitkan kembali minat masyarakat untuk membentuk klub-klub atau perkumpulan olahraga tradisional, sehingga dinamikanya ditandai oleh munculnya berbagai perkumpulan di berbagai tingkatan struktur kemasyarakatan, yang dapat menjelma dalam lingkup ke-RT-an, ke-RW-an, atau di tingkat kecamatan.

Klub atau perkumpulan yang ada tersebut, harus diarahkan untuk mengadopsi sistem manajemen modern, di mana suatu perkumpulan bukan hanya menjadi milik individual dari orang yang berpengaruh yang mampu mendanai, tetapi hendaknya berupa organisasi keolahragaan yang dikelola oleh sekelompok pengurus yang pemilihannya mengikuti prosedur formal organisasional. Dengan format organisasi demikian, masyarakat umum akan merasa memiliki dan berhak atas pengelolaannya secara kolektif.

Ketiga, pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk menggalang kerjasama dengan berbagai elemen masyarakat, terutama pihak perguruan tinggi, para tokoh masyarakat, serta para profesional, untuk melahirkan iklim pembinaan olahraga yang kondusif, terutama dalam hal penyediaan tenaga pelaksana yang kompeten, baik dalam bidang pelatihan olahraga tradisional maupun dalam bidang manajemennya.

Kesemua program di atas, diarahkan pada tujuan antara dan tujuan akhir. Tujuan antara dari program pembinaan olahraga tradisional ini antara lain:

- Meningkatkan peran serta masyarakat dalam kegiatan olahraga,

- Meningkatkan atau bertambahnya jumlah perkumpulan dan kegiatan olahraga tradisional di masyarakat, serta semakin banyaknya jenis-jenis olahraga tradisional yang berhasil diangkat dan dilestarikan kegiatannya.
- Semakin teraturnya kegiatan festival olahraga tradisional, yang mampu mengangkat tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut, termasuk dalam program kegiatan pariwisata yang mampu mengangkat produktivitas dan tingkat pendapatan masyarakat.
- Semakin terakomodasinya minat dan kebutuhan anak-anak dan remaja dalam berbagai macam kegiatan latihan dan lomba, sehingga kerawanan sosial semakin teratasi dan tingkat kepedulian sosial semakin tumbuh di kalangan masyarakat.

Adapun tujuan akhir yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- Meningkatnya tingkat kesehatan masyarakat, yang tercermin dari meningkatnya angka harapan hidup (life expectancy) dari masyarakat pada umumnya.
- Meningkatnya produktivitas dan pendapatan masyarakat, dilihat dari kemajuan ekonomi baik mikro maupun makro.
- Tercapainya target keharmonisan masyarakat.

G. Rekomendasi Bagi Pemerintah Kota/Kabupaten

Agar upaya pembinaan olahraga tradisional dimaksud dapat berhasil baik dan memberikan manfaat yang besar bagi kemajuan daerah masing-masing, maka upaya perwujudannya hendaknya mengikuti beberapa saran atau rekomendasi berikut ini:

1. Pemerintah kota/kabupaten hendaknya menjadikan program pengembangan olahraga masyarakat dan pembinaan olahraga tradisional ini sebagai sebuah kebijakan daerah secara utuh, dan bukan hanya sebagai kebijakan satu instansi tertentu yang tidak terkait langsung dengan kebijakan pemerintah pada umumnya.
2. Pendelegasian tugas dan wewenang upaya pengembangan dan pembinaan olahraga tradisional ini hendaknya masuk ke dalam agenda resmi pembangunan pemerintah kota/kabupaten, sehingga menjadi dasar bagi pengalokasian dana yang memadai pada sektor APBD secara teratur dan dibentuknya instansi atau dinas yang bertugas mengelola olahraga masyarakat secara keseluruhan.
3. Di samping adanya dinas atau instansi pemerintahan penanggung jawab olahraga masyarakat, setiap daerah pun diharapkan membentuk badan pengelola non-birokratis. Pembentukan badan pengelola non-birokratis lebih menekankan pada pelibatan personil yang profesional, walaupun badan ini tetap terkait dengan instansi yang berwenang di lingkungan pemerintahan daerah kota/kabupaten.

4. Tugas-tugas dari Badan Pengelola yang ditunjuk, lebih terfokus pada perumusan program serta peluncuran program itu ke masyarakat dalam bentuk implementasi teknis.
5. Sedangkan tugas penyediaan infrastruktur dan ruang-ruang publik yang diperlukan tetap menjadi wewenang dari instansi pemerintahan.
6. Doronglah agar Badan Pengelola yang ditunjuk mampu menjalankan tugasnya dengan menjalankan format manajemen keolahragaan modern, sehingga pada masa-masa selanjutnya dapat berdiri sendiri, atas dasar upaya pemberdayaan masyarakat setempat dan memberdayakan potensi masyarakat di daerah yang bersangkutan.
7. Untuk mengimplementasikan program, setiap daerah hendaknya menitikberatkan programnya pada upaya pembinaan jenis olahraga tradisional yang menjadi andalan dan atau berciri unik budaya masyarakat setempat, baik yang mengandung unsur seni tradisional maupun yang berciri keyakinan atau bersifat magis tertentu.
8. Di samping jenis olahraga tradisional di atas, perlu pula diprioritaskan upaya pengembangan dan penggalian kembali permainan-permainan rakyat dan permainan anak-anak, untuk dimanfaatkan sebagai alat mendidik dan membentuk potensi siswa pada program pendidikan jasmani di sekolah. Pelaksanaan program ini hendaknya dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan dinas pendidikan di daerah-daerah, terutama dalam upaya sosialisasi dan diseminasinya kepada guru-guru penjas atau guru kelas yang mengajar penjas.

H. Daftar Pustaka

- Coakley, Jay J. (1986) *Sport in Society: Issues and Controversies*. Times Mirror/Mosby. St. Louis. Missouri.
- Goldstein, Jeffrey H. (Ed.) (1979) *Sport, Games, and Play: Social and Psychological Viewpoints*. Lawrence Erlbaum Associates. New Jersey.
- Harsuki, dkk. (1999) *Sejarah Olahraga Indonesia*, Kantor Menpora, Jakarta.
- Horton, Forest W. Jr. (1972). *Reference Guide to Advanced Management Methods*. American Management Association.
- Jacques Delors (1996), *Treasure Within*, Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century, UNESCO Publishing.

Loy, John W. Jr. and Kenyon, Gerald S. (1969) *Sport, Culture, and Society: A Reader On the Sociology of Sport*. The Macmillan Company. New York.

Lutan, Rusli (2002) Pengembangan Olahraga Masyarakat (Community Sport Development). *Makalah*. Direktorat Jenderal Olahraga. Jakarta.

McPherson, B.D., Curtis, J.E., Loy, J.W. (1989). *The Social Significance Of Sport: An Introduction to the Sociology Of Sport*. Human Kinetics. Champaign. IL.

Siedentop, Daryl (1990): *Introduction to Physical Education, Fitness, and Sport.*, Mayfield Publishing Company, Mountain View, CA.

Suriasumantri, Jujun S. (tanpa tahun) *Berpikir Sistem; Konsep, Penerapan dan Strategi Implementasi*. Program Pascasarjana, UNJ, Jakarta.

Torkildsen, George (1999). *Leisure and Recreation Management*. (4th Ed.). E & FN Spon. London.